

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:2) metode penelitian adalah:

”Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu.”

Maka berdasarkan definisi tersebut adalah segala cara dalam memperoleh data atau fakta mengenai variabel penelitian atau sesuatu yang sedang diteliti menggunakan cara ilmiah sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan untuk tercapainya tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2021:16) metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan *survey*.

Menurut Sugiyono (2021:17) metode deskriptif adalah:

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel itu sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan deskriptif untuk mengidentifikasi semua variabel penulis teliti yaitu skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor dan efektivitas pendeteksian kecurangan.

Menurut Sugiyono (2021:17) metode verifikatif adalah:

“Penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan sebab akibat dari hipotesis yang telah diajukan.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis akan menguji hubungan antara variabel melalui suatu pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2021:57) metode *survey* adalah:

“Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi di masa lalu atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari populasi, teknik tertentu data dikumpulkan melalui observasi (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam dan hasil penelitian mudah digeneralisasikan.”

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada umumnya merupakan suatu sasaran ilmiah untuk memperoleh data yang akan diteliti, dianalisis dan dikaji dalam penelitian, dengan itu objek penelitian merupakan hal yang perlu diperhatikan. Objek penelitian akan menjadi sasaran untuk memperoleh jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi dengan dibuktikan secara obyektif.

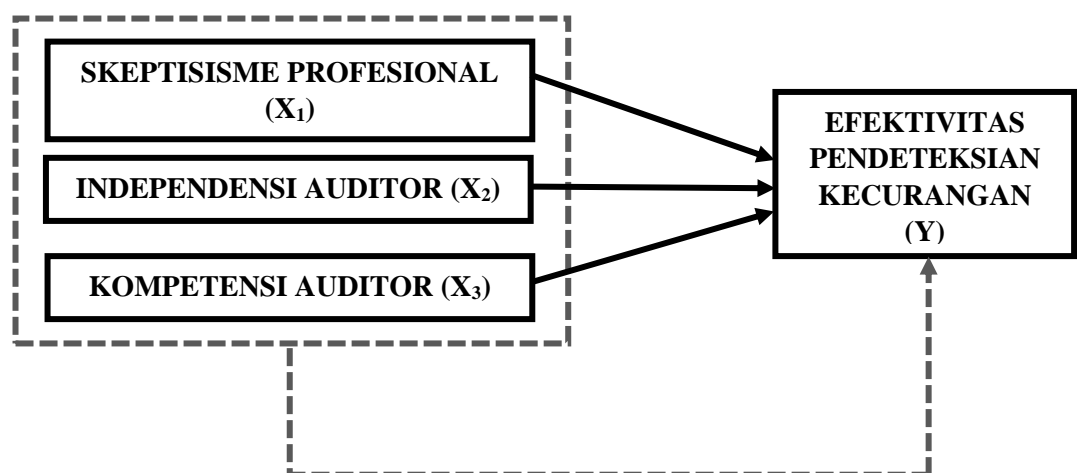
Menurut Sugiono (2021:68) objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor dan efektivitas pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan ini sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil yaitu “Pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Keterangan garis:

—————→ : Menunjukkan pengaruh secara parsial

-----→ : Menunjukkan pengaruh secara simultan

$$Y = F(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan :

X_1 : Skeptisisme professional

X_2 : Independensi auditor

X_3 : Kompetensi auditor

F : Fungsi

Berdasarkan model penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa variabel skeptisisme professional, independensi auditor dan kompetensi auditor secara masing-masing dan bersamaan memiliki pengaruh terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

3.2 Definisi Variabel Dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang akan dipelajari, dievaluasi dan ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data oleh peneliti untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan dalam penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2021:68) variabel penelitian adalah:

“Suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya variabel dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

3.2.1.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab dari timbulnya perubahan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2021:69) variabel bebas adalah:

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Variabel bebas pada penelitian ini adalah:

3.2.1.1.1 Skeptisisme Profesional

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:63)

“Skeptisisme profesional adalah sesuatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan kejujuran absolut”

Dimensi yang digunakan penulis untuk variabel Skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:183) karakteristik skeptisisme profesional sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*) Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
 - a. pikiran yang selalu bertanya (Question Mind) yaitu Karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakteristik skeptic ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas
 - 2) Mengajukan banyak pernyataan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - b. Suspensi pada penilaian (Suspension in Judgement) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
 - 1) Seseorang butuh waktu yang lebih lama.
 - 2) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian.
 - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap.
 - c. Pencarian pengetahuan (Search for Knowledge) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (Understanding Evidence Providers).
 - 1) Berusaha untuk mencari.
 - 2) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru.
2. Memahami penyediaan informasi (Understanding Evidence Providers) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (interpersonal understanding) yaitu karakter skeptic seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator.
 - a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
 - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.
3. Mengambil tindakan atas bukti (acting on the Evidence) karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:
 - a. Percaya diri (Self Confidence) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
 - b. Penentuan sendiri (Self Determination) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.

3.2.1.1.2 Independensi Auditor

Menurut Alvin A, Ares, Randal J. Eler, Mark S. Beasley dan Cheis E Hogan yang dialihkan bahasa oleh Amir Jusuf (2017:134):

“Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak biasa dalam kinerja tes audit selama akuntansi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil dan penerbit laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk variabel independensi auditor adalah sebagai berikut:

Mautz dan sharaf mengembangkan petunjuk yang mengidentifikasi apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2011:7) menyarankan:

1. “Independensi Program audit (*Programming Independence*)
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
2. Independensi Investigatif (*Investigative Independence*)
 - a. Akses langung dan bebas atau seluruh buku, catatan, pimpinan pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
 - b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlansungnya kegiatan audit.
 - c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential mette* (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian).
 - d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan mengilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)
 - a. Bebas dari perasaan royal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
 - b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya kedalam laporan informal dalam bentuk apapun.
 - c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi.
 - d. Bebas dari upaya untuk *memveto judgement* auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.”

3.2.1.1.3 Kompetensi Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) definisi kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten belarti orang yang dapat menjalankan pekerjaan dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup, serta mempunyai ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan prilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk variabel kompetensi auditor auditor adalah sebagai berikut:

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi:

1. “Pengetahuan (*Knowledge*) Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki Pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analisis. *Review* analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan (Alvin Arens 2014:216)
 - b. Memiliki pengetahuan tentang *auditing*. Pengetahuan tentang *auditing* meliputi penerapan standar. Standar *auditing* merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup

- pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. (Alvin Arens 2014:36)
- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).
2. Pendidikan (*Education*) Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit.
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor
 3. Pengalaman (*Experience*) Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.”

3.2.1.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Sugiyono (2021:69) variabel terikat adalah:

”variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Variabel terikat pada penelitian ini :

3.2.1.2.1 Efektivitas Pendeteksian Kecurangan

Menurut Karyono (2013:91) pengertian pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut:

“Deteksi fraud adalah tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya.”

Dimensi yang digunakan penulis untuk variabel Efektivitas pendeteksian kecurangan auditor auditor adalah sebagai berikut:

Menurut Karyono (2013:47) tujuan pendeteksian kecurangan sebagai berikut:

1. *“Prevention* (mencegah terjadinya kecurangan)
2. *Deterrence* (menangkal pelaku potensial)
3. *Disruption* (mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan)
4. *Indetification* (mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern)
5. *Prosecution* (tuntutan kepada pelaku)

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian merupakan hal yang dibutuhkan dalam menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel terikat pada penelitian ini. Operasional variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan tepat. yang kemudian indikator-indikator tersebut akan diuraikan ke dalam bentuk pertanyaan dengan ukuran-ukurang tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan pada alternatif jawaban dalam kuesioner.

3.2.2.1 Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Skeptisisme Profesional

| Konsep Variabel | Dimensi | Indikator | Skala | No item |
|--|---|---|---------|---------|
| Skeptisisme Profesional (X₁) | Karakteristik skeptisisme profesional auditor | | | |
| Skeptisisme profesional auditor sebagai berikut: | 1. memeriksa dan menguji bukti | a. Menolak suatu statment tanpa pembuktian yang jelas | Ordinal | 1 |

| | | | | |
|--|--|--|---------|----|
| <p>“Skeptisisme profesional adalah sesuatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan kejujuran absolut”</p> | | b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal | Ordinal | 2 |
| | | c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pengambilan keputusan | Ordinal | 3 |
| | | d. Mencari informasi pendukung lain | Ordinal | 4 |
| | | e. Auditor mengambil keputusan apabila telah mendapat semua informasi | Ordinal | 5 |
| | | f. Memiliki sikap keingintahuan | Ordinal | 6 |
| | 2. Memahami penyedia informasi | a. Memahami perilaku orang lain atau penyedia informasi | Ordinal | 7 |
| | | b. Memahami individu lain yang memiliki pandangan berbeda | Ordinal | 8 |
| | 3. Mengambil tindakan atas bukti audit | a. Percaya akan kemampuan sendiri | Ordinal | 9 |
| | | b. Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan | Ordinal | 10 |
| | | c. Menentukan tingkat kecukupan bukti audit dalam pengambilan keputusan | Ordinal | 11 |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| Sumber: Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E.Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:63) | Menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Chris E.Hogan yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2017:183) | | | |
|--|---|--|--|--|

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel Independensi Auditor

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Independensi Auditor

| Konsep Variabel | Dimensi | Indikator | Skala | No item |
|--|----------------------------|--|--------------|----------------|
| Independensi auditor (X₂) | Aspek Independensi Auditor | | | |
| Independensi sebagai berikut: “Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak biasa dalam kinerja tes audit selama akuntansi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil dan penerbit laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan.” | 1. Independensi Program | a. Bebas dari tekanan atau investasi manejerial yang dimaksudkan untuk menghilangkan menentukan atau mengubah apapun dalam audit | Ordinal | 12 |
| | | b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih | Ordinal | 13 |
| | | c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas-batas kewajaran dalam proses audit | Ordinal | 14 |

| | | | | |
|--|------------------------------|---|---------|----|
| | 2. Independensi Investigatif | a. Dapat langsung dan bebas mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya | Ordinal | 15 |
| | | b. Kerjasama yang aktif dari manajerial perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit | Ordinal | 16 |
| | | c. Bebas dari manajerial perusahaan untuk mengatur kegiatan yang harus di periksa | Ordinal | 17 |
| | 3. Independensi Pelaporan | a. Bebas dari perasaan royal kepada seorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan | Ordinal | 18 |
| | | b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukan kedalam infomal | Ordinal | 19 |
| | | c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas baik disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi dalam interpretasi | Ordinal | 20 |
| | | d. Bebas dari kepentingan pihak manapun yang dapat mempengaruhi pertimbangan terhadap isi laporan. | Ordinal | 21 |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| Menurut Alvin A. Ares, Randal J. Eler. Mark S. Beasley dan Cheis E Hogan yang dialihkan bahasa oleh Amir Jusuf (2017:134): | Mautz dan sharaf mengembangkan petunjuk yang mengidentifikasi apakah ada pelanggaran atas independensi. Mautz dan sharaf dalam Theodorus M. Tuankotta (2011:7) | | | |
|--|--|--|--|--|

3.2.2.3 Operasionalisasi Variabel Kompetensi Auditor

Tabel 3. 3 Operasionalisasi Variabel Kompetensi Auditor

| Konsep Variabel | Dimensi | Indikator | Skala | No item |
|---|--------------------------|---|---------|---------|
| Kompetensi auditor (X₃) | Aspek kompetensi auditor | | | |
| “Kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaan dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup, serta mempunyai ilmu/pengetahuan (<i>knowledge</i>), dan keterampilan (<i>skill</i>) yang mencakupi, serta | 1. pengetahuan | a. Memiliki kemampuan analisis yang masuk akal antara data keuangan dan <i>non</i> keuangan. | Ordinal | 22 |
| | | b. Memiliki pengetahuan tentang auditng meliputi penerapan standar mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti | Ordinal | 23 |
| | | c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis | Ordinal | 24 |

| | | | | |
|---|-------------------------------------|---|---------|----|
| mempunyai sikap dan perilaku (<i>attitude</i>) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.” | 2. pendidikan | a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit | Ordinal | 25 |
| | | b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor | Ordinal | 26 |
| | 3. pengalaman | a. Pengalaman dalam melakukan <i>auditing</i> dalam berbagai entitas bisnis | Ordinal | 27 |
| | | b. pengalaman dalam penggunaan teknologi dalam lingkungan bisnis maupun audit pada umumnya dengan bertujuan efektivitas dan efisien audit | Ordinal | 28 |
| Menurut Sukrisno Agoes (2017:146) | Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) | | | |

3.2.2.1 Operasionalisasi Variabel Efektivitas Pendeteksian Kecurangan

Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel Efektivitas Pendeteksian Kecurangan

| Konsep Variabel | Dimensi | Indikator | Skala | No item |
|--|---|---|---------|---------|
| EFEKTIVITAS PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y) | Tujuan pendeteksian kecurangan | | | |
| “Deteksi fraud adalah tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi siapa pelakunya, siapa | 1. <i>Prevention</i> (mencegah terjadinya kecurangan) | a. Melihat setiap tindakan klain yang dicurigai | Ordinal | 29 |
| | | b. Melakukan pengecekan | Ordinal | 30 |

| | | | | | |
|----------------------------------|--|--|---------|----|--|
| korbannya, dan apa penyebabnya.” | | harta atau aset yang mecurigakan | | | |
| | | c. Sensitif terhadap perilaku yang mecurigakan | Ordinal | 31 | |
| | 2. <i>Detterence</i> (menangkal pelaku potensial) | a. Data yang bisa dipercaya | Ordinal | 32 | |
| | | b. Mengembangkan pengendalian yang efektif | Ordinal | 33 | |
| | 3. <i>Disruption</i> (mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan) | a. Berpegang teguh terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur | Ordinal | 34 | |
| | | b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas | Ordinal | 35 | |
| | 4. <i>Indetification</i> (mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian intern) | a. Informasi yang didapat jelas atau dapat dipercaya | Ordinal | 36 | |
| | | b. Sensitif terhadap laporan keuangan yang tidak jelas | Ordinal | 37 | |
| | 5. <i>Prosecution</i> (tuntutan kepada pelaku) | a. Etika atau sikap yang baik | Ordinal | 38 | |
| | | b. Jelas dalam komunikasi yang disampaikan mengenai laporan keuangan | Ordinal | 39 | |
| | | c. Menaati setiap peraturan yang ada | Ordinal | 40 | |
| | Menurut Karyono (2013:91) | Menurut Karyono (2013:47) | | | |

3.3 Populasi, Teknik *Sampling* Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan objek penelitian yang akan menjadi objek atau subjek penelitian atau sumber data penelitian.

Menurut Sugiyono (2021:126) populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.”

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari 23 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 4 Kantor Akuntan Publik yang tidak aktif dan 2 kantor akuntan publik yang tidak mengembalikan kuesoner yang telah disebarakan maka terdapat 15 KAP yang dilakukan penelitian. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Data Populasi

| No | Nama Kantor Akuntan Publik | Jumlah Auditor |
|----|---|----------------|
| 1. | KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan | 13 Auditor |
| 2. | KAP Roebiandini & Rekan | 20 Auditor |
| 3. | KAP Chris Hermawan | 13 Auditor |
| 4. | KAP Joseph Munthe | 14 Auditor |
| 5. | KAP Koesbandijah, Beddy Robedi Samsi & Setiasih | 16 Auditor |
| 6. | KAP AF. Rachman & Soetjipto WS | 14 Auditor |
| 7. | KAP Sabar & Rekan | 19 Auditor |

| | | |
|------------------------|--|--------------------|
| 8. | KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc., & Rekan | 20 Auditor |
| 9. | KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan | 11 Auditor |
| 10. | KAP Dra. Yati Ruhiyati | 17 Auditor |
| 11. | KAP Drs. Sanusi & Rekan | 17 Auditor |
| 12. | KAP Nano Suyatna | 14 Auditor |
| 13. | KAP Drs. Sukardi | 10 Auditor |
| 14. | KAP Linas | 10 Auditor |
| 15. | KAP Jahja Gunawan & Rekan | 17 Auditor |
| 16. | KAP Dr. H.E.R. Suhardjadinata & Rekan | Tidak aktif |
| 17. | KAP Lydia & Lim | Tidak aktif |
| 18. | KAP Derdjo Djony Saputro | Tidak aktif |
| 19. | KAP Drs. La Midjan & Rekan | Tidak aktif |
| Jumlah Populasi | | 225 Auditor |

Sumber: (www.ojk.go.id)

3.3.2 Teknik *Sampling*

Dalam penelitian penulis memerlukan Teknik dalam pengambilan sampel yang akan digunakan.

Menurut Sugiyono (2021:128) Teknik *Sampling* adalah:

“Teknik *Sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai Teknik *Sampling* yang digunakan.”

Pada dasarnya teknik *sampling* dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. Dalam penelitian ini, Teknik *sampling* yang digunakan untuk menghitung sampel dari populasi adalah Teknik

probability sampling. Dengan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

Menurut Sugiyono (2021:129) *Probability Sampling* adalah:

“*Probability* sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. ”

Menurut Sugiyono (2021:129) *Simple Random Sampling* adalah:

”*Simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.”

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:127) Sampel penelitian adalah:

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka penelitian dapat menggunkan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu , kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.”

Dengan berpedoman pendapat Arikunto (2012:109) menyatakan bahwa:

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi dibawah 100, maka digunakan sampel 50% dan jika diatas 100 orang digunakan sampel 15%.”

Dari keseluruhan populasi sebanyak 225 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa

Keuangan (OJK), maka penulis mengambil sampel sebanyak $(225 \times 15\%) = 33,75$ sehingga dapat dibulatkan menjadi 34 Responden.

Tabel 3. 6 Data Sampel proporsional

| No | Nama Kantor Akuntan Publik | Jumlah Auditor | Perhitungan | Sampel dibulatkan |
|----|--|----------------|--------------------------------------|-------------------|
| 1 | KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan | 13 Auditor | $\frac{13}{225} \times 34$ = 1,96 | 2 |
| 2 | KAP Roebiandini & Rekan | 20 Auditor | $\frac{20}{225} \times 34$ = 3,02 | 4 |
| 3 | KAP Chris Hermawan | 13 Auditor | $\frac{13}{225} \times 34 =$ 1,96 | 2 |
| 4 | KAP Joseph Munthe | 14 Auditor | $\frac{14}{225} \times 34 =$ 2,11 | 3 |
| 5 | KAP Koesbandijah, Beddy Robedi Samsi & Setiasih | 16 Auditor | $\frac{16}{225} \times 34 =$ 2,41 | 3 |
| 6 | KAP AF. Rachman & Soetjipto WS | 14 Auditor | $\frac{14}{225} \times 34 =$ 2,11 | 3 |
| 7 | KAP Sabar & Rekan | 19 Auditor | $\frac{19}{225} \times 34 =$ 2,87 | 3 |
| 8 | KAP Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc., & Rekan | 20 Auditor | $\frac{20}{225} \times 34 =$ 3,02 | 4 |

| | | | | |
|------------------------|---|------------------------|--------------------------------------|-----------|
| 9 | KAP Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan | 11 Auditor | $\frac{11}{225} \times 34 =$ 1,66 | 2 |
| 10 | KAP Dra. Yati Ruhiyati | 17 Auditor | $\frac{17}{225} \times 34 =$ 2,56 | 3 |
| 11 | KAP Drs. Sanusi & Rekan | 17 Auditor | $\frac{17}{225} \times 34 =$ 2,56 | 3 |
| 12 | KAP Nano Suyatna | 14 Auditor | $\frac{14}{225} \times 34 =$ 2,11 | 3 |
| 13 | KAP Drs. Sukardi | 10 Auditor | $\frac{10}{225} \times 34 =$ 1,51 | 2 |
| 14 | KAP Linas | 10 Auditor | $\frac{10}{225} \times 34 =$ 1,51 | 2 |
| 15 | KAP Jahja Gunawan & Rekan | 17 Auditor | $\frac{17}{225} \times 34 =$ 2,56 | 3 |
| Jumlah Populasi | | 225 Auditor | | 42 |

Sumber: peneliti

3.4 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini merupakan data primer. Data yang dikumpulkan atau diperoleh dari hasil penelitian secara langsung dari sumber asli atau yang terlibat langsung dalam pengumpulan data seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti. Sehingga

dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Sugiyono (2021:194) data primer adalah:

“Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 42 responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). data ini diperoleh dari jawaban hasil responden mengenai tanggapan responden terkait skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor dan efektivitas pendeteksian kecurangan.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:199) Teknik pengumpulan data adalah:

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Teknik pengumpulan data adalah proses riset atau prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan data nyata yang diperlukan dalam penelitian secara sistematis untuk dianalisa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan memberikan kuesioner yaitu dengan cara menggunakan daftar pertanyaan serta pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

a. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah pengamatan secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti dengan cermat. Penulis terlebih dahulu menentukan tempat dan survey mengenai objek penelitian.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang diteliti dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.

c. Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.5 Rancangan Analisis Data Dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Rancangan analisis data adalah proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh atau penyederhanaan menjadi data sederhana yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2021:206) Metode analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Untuk menjawab semua rumusan masalah yang penulis tetapkan, penulis menggunakan metode analisis statistik dimana menggunakan salah satu program statistik yaitu *Statistical Package for Social Sciences (SOSS) for Windows* dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif.

3.5.1.1 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban kuesioner para responden dengan menggunakan skala *likert*. Data dari pengukuran skala *likert* akan diperoleh data ordinal. Data yang berskala ordinal harus ditranfromasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*.

1. Perhatikan setiap butir pertanyaan dengan mengelompokkan data berskala ordinal dalam masing-masing variabel dihitung banyaknya pemilih pada tiap bobot yang diberikan masing masing variabel atau butir pertanyaan.
2. Untuk setiap pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Kemudian menentukan proporsi (p) dengan setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom skor.
5. Menentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
6. Menentukan nilai skala (scale value = SV) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan tabel tinggi dimensi).

7. Menghitung skala (scala value = SV) untuk masing masing responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scala Value} = \frac{(\text{densitas at lower limit} - \text{densitas at upper limit})}{(\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit})}$$

Keterangan:

densitas at upper limit = kepadatan batas atas

densitas at lower limit = kepadatan batas bawah

area below upper limit = daerah di bawah batas atas

area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

3.5.1.2 Pengujian Validitas Dan Realiabilitas Instrumen

3.5.1.2.1 Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2021:175) menyatakan bahwa instrument Validitas adalah:

“Digunakan untuk mengukur sah atau valid tidakna suatu kuesioner. Satu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.”

Dalam menguji validitas digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yan merupakan jumlah dari tiap skor butir. Menurut Sugiyono (2021:181) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi $r > 0,3$, maka item tersebut dinyatakan valid.

- b. Jika koefisien korelasi $r < 0,3$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan Pearson product moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

| | |
|------------|---------------------------------------|
| r | = Koefisien korelasi <i>pearson</i> |
| $\sum XY$ | = Jumlah perkalian variabel x dan y |
| $\sum X$ | = Jumlah nilai variabel x |
| $\sum Y$ | = Jumlah variabel y |
| $\sum X^2$ | = jumlah pangkat dua nilai variabel x |
| $\sum Y^2$ | = Jumlah pangkat dua nilai variabel y |
| n | = Banyak sampel |

3.5.1.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2021:176) menyatakan reliabilitas merupakan:

“Hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.”

Untuk melihat reliabilitas dari masing masing instrument yang digunakan, maka penulis memakai korelasi *cronbach alpha* (α) dengan menggunakan aplikasi SPSS. Instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* (α) lebih besar dari 0,60. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

- k = Jumlah soal atau pertanyaan
 α^2 = Variasi setiap pertanyaan
 σ_i^2 = Variasi total tes
 Σ = Jumlah seluruh variansi setiap soal atau pertanyaan

3.5.1.3 Rancangan Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2021:206) analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memperjelas fakta yang terjadi berkaitan dengan skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor dan efektivitas pendeteksian kecurangan.

Dalam menganalisa data, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

1. Penulis melakukan pengumpulan data sampling, data yang diteliti adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan yang diambil dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

2. Setelah menentukan pengumpulan data, penulis menentukan alat pengkuran untuk memperoleh data dari elemen yang akan diteliti. Alat pengkuran pada penelitian ini menggunakan media kuesioner yang berisi daftar pertanyaan (angket).
3. Kemudian kuesioner disebarakan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setiap kuesioner terdapat pernyataan positif yang memiliki 5 jawaban dengan nilai yang berbeda-beda. Berikut bobot penilaian dari setiap pernyataan dalam kuesioner yang dijawab oleh responden:

Tabel 3. 7 Bobot Skor Kuesioner Skala Likert

| No | Pilihan jawaban | Skor |
|----|--|------|
| 1 | Sangat setuju/selalu/sangat positif/sangat baik | 5 |
| 2 | Setuju/sering/positif/baik | 4 |
| 3 | Ragu-ragu/kadang-kadang/cukup positif/cukup baik | 3 |
| 4 | Kurang setuju/jarang/kurang positif/kurang baik | 2 |
| 5 | Tidak setuju/tidak pernah/tidak positif/ tidak baik. | 1 |

Sumber: Sugiyono (2021:147)

4. Setelah data terkumpul semua, kemudian dilakukan pengolahan data dan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*Mean*) dari masing-masing variabel. Untuk mendapatkan nilai rata-rata yaitu dengan menjumlahkan dari keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Untuk variabel X

$$Me X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Untuk variabel Y

$$Me Y = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

| | |
|-------------------|--------------------------------|
| $Me X$ | : Rata-rata X |
| $Me Y$ | : Rata-rata Y |
| \sum | : Jumlah (sigma) |
| $Xi (X1, X2, X3)$ | : Nilai X ke i sampai ke n |
| Yi | : Nilai Y ke i sampai ke n |
| N | : Jumlah Responden |

Setelah didapat rata-rata dari masing-masing setiap variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner.

Rumus nilai terendah:

$$\text{Nilai Terendah} = \text{Jumlah responden} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times 1$$

Rumus nilai tertinggi:

$$\text{Nilai Tertinggi} = \text{Jumlah responden} \times \text{Jumlah pertanyaan} \times 5$$

Menurut Sudjana (2005:47) menyatakan bahwa untuk membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. “Tentukan rentang, ialah data terbesar yang dikurangi data kecil
- b. Tentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas sering diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, dipilih menurut keperluan. Cara lain yang cukup bagus untuk n berukuran besar $n > 200$, misalnya dapat menggunakan aturan sturges, yaitu banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$
- c. Tentukan panjang kelas interval P .

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

Keterangan:

P : kelas interval

Rentang : Nilai tertinggi – Nilai terendah

Banyak kelas : 5 kelas

1. Variabel Skeptisisme profesional (X_1)

Untuk variabel skeptisisme profesional (X_1) dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi dikali 5 dan nilai terendah dikali 1, maka:

Nilai tertinggi : $11 \times 5 = 55$

Nilai terendah : $11 \times 1 = 11$

Kemudian kelas interval sebesar : $\frac{55-11}{5} = 8,8$

Maka penulis menemukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kriteria Skeptisisme Profesional

| Interval | Kriteria |
|-----------------|-----------------|
| 11 - 19,8 | Tidak Skeptis |
| 19,9 – 28,6 | Kurang Skeptis |
| 28,7 – 37,4 | Cukup Skeptis |
| 37,5 – 46,2 | Skeptis |
| 46,2 - 55 | Sangat Skeptis |

2. Variabel Independensi auditor (X₂)

Untuk variabel independensi auditor (X₂) dengan 10 pertanyaan, nilai tertinggi dikali 5 dan nilai terendah dikali 1, maka:

Nilai tertinggi : $10 \times 5 = 50$

Nilai terendah : $10 \times 1 = 10$

Kemudian kelas interval sebesar : $\frac{50-10}{5} = 8$

Maka penulis menemukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 9 kriteria independensi auditor

| Interval | Kriteria |
|-----------------|-------------------|
| 10 - 18 | Tidak Independen |
| 18,1 - 26 | Kurang Independen |
| 26,1- 34 | Cukup Independen |
| 34,1 - 42 | Independen |
| 42,1 - 50 | Sangat Independen |

3. Variabel Kompetensi auditor (X₃)

Untuk variabel kompetensi auditor (X₃) dengan 7 pertanyaan, nilai tertinggi dikali 5 dan nilai terendah dikali 1, maka:

Nilai tertinggi : $7 \times 5 = 35$

Nilai terendah : $7 \times 1 = 7$

Kemudian kelas interval sebesar : $\frac{35-7}{5} = 5,6$

Maka penulis menemukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 10 kriteria kompetensi auditor

| Interval | Kriteria |
|-----------------|-----------------|
| 7 – 12,6 | Tidak Kompeten |
| 12,3 – 18,2 | Kurang Kompeten |
| 18,3 – 23,8 | Cukup Kompeten |
| 23,9 – 29,4 | Kompeten |
| 29,5 - 35 | Sangat Kompeten |

4. Variabel efektivitas pendeteksian kecurangan (Y)

Untuk variabel kompetensi auditor (Y) dengan 12 pertanyaan, nilai tertinggi dikali 5 dan nilai terendah dikali 1, maka:

Nilai tertinggi : $12 \times 5 = 60$

Nilai terendah : $12 \times 1 = 12$

Kemudian kelas interval sebesar : $\frac{60-12}{5} = 9,6$

Maka penulis menemukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 11 kriteria efektivitas pendeteksian kecurangan

| Interval | Kriteria |
|-----------------|-----------------|
| 12 - 21,6 | Sangat Efektif |
| 21,7 – 31,2 | Kurang Efektif |
| 31,3 – 40,8 | Cukup Efektif |
| 40,9 – 50,4 | Efektif |
| 50,5 - 60 | Sangat Efektif |

3.5.1.4 Rancangan Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2021:58) mengatakan bahwa analisis verifikatif adalah:

“Metode penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Analisis verifikatif ini berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, penulis mengetahui hubungan yang bersifat sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu mengenai:

1. pengaruh skeptisisme profesional terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Pengaruh independensi auditor terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Pengaruh kompetensi auditor terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
4. Pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan pada auditor yang

bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.5.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Penetapan Hipotesis Nol (H_0) Dan Hipotesis Alternatif (H_a)

Menurut Sugiyono (2021:93) hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari dua variabel yang dalam hal ini adalah korelasi independensi, profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan perhitungan statistik. Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Rumusan hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. $H_{01} : (\beta_1 = 0)$, artinya Skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.
 $H_{a1} : (\beta \neq 0)$, artinya Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.
2. $H_{02} : (\beta_1 = 0)$, artinya Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

Ha2 : ($\beta \neq 0$), artinya Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

3. H₀₃ : ($\beta_1 = 0$), artinya kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

Ha3 : ($\beta \neq 0$), artinya kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

4. H₀₄ : ($\beta_1 = 0$), artinya Skeptisisme profesional, Independensi auditor, Kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

5. Ha4 : ($\beta \neq 0$), artinya Skeptisisme profesional, Independensi auditor, Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H₀) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ diterima apabila : H₀ : $\beta = 0$.

H₀ ditolak apabila : H₀ : $\beta \neq 0$.

Dengan demikian jika H₀ diterima, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya jika H₀ ditolak, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.5.2.2 Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t merupakan uji signifikan individual. Uji t ini melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Uji ini dilakukan yaitu untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga digunakanlah uji statistik t. Taraf kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis nol (H_0), yaitu dengan melihat signifikan harga t_{hitung} setiap variabel independen atau membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai yang ada pada t_{tabel} , maka H_a diterima dan sebaliknya t_{hitung} tidak signifikan dan berada dibawah t_{tabel} , maka H_a ditolak.

Langkah-langkah dalam melakukan uji parsial, yaitu:

1. Menentukan model keputusan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:
 - a. Interval keyakinan $\alpha = 0.05$
 - b. Derajat kebebasan = $n - k - 1$
 - c. Kaidah keputusan :
 - Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
 - Terima H_0 (tolak H_a), jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Jika H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan yang tidak signifikan. Dan jika H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Menentukan t_{hitung} menggunakan statistik uji t, rumus statistik sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : tingkat signifikansi t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel}

r : koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n - k - 1$

r^2 : koefisien determinasi

n : banyaknya sampel dalam penelitian

3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3. 2 Uji Parsial (uji t)

Sumber: Sugiyono (2021:224)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n - 2$. Kriteria yang digunakan adalah:

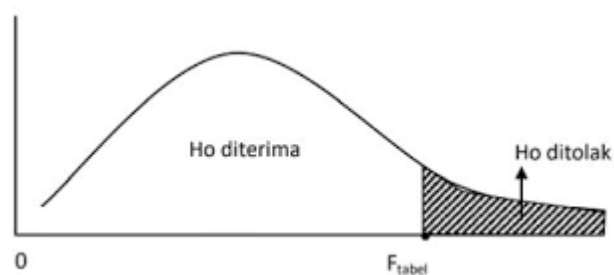
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Dan apabila H_0 ditolak, maka pengaruh variabel independen terhadap

dependen adalah signifikan. Untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data, serta agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat, penulis menggunakan aplikasi Statical Package For Social Sciences (SPSS) For Windows.

3.5.2.3 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan (serentak) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan ini uji f atau yang biasa disebut dengan *analysis of varian* (ANOVA).



Gambar 3. 3 Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Sugiyono (2021:226)

Menurut Sugiono (2021:192) rumusan pengujian simultan sebagai berikut:

$$f_n = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / n - k - 1}$$

Keterangan:

- F : Nilai uji F
 R^2 : Koefisien korelasi ganda
 k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

derajat kebebasan : $(n - k - 1)$

Distribusi f ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebutnya, yaitu k dan $n - k - 1$, dengan tingkat kesalahan 0,05. Pengujian dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau P Value (sig) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
- b. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau p Value (sig) $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. $H_0 : (\beta = 0)$: Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas pendeteksian kecurangan.
- b. $H_0 : (\beta \neq 0)$: Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas pendeteksian kecurangan.

3.5.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan. Analisis koefisien korelasi ini dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat dan lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Pada

penelitian ini, untuk mengetahui hal tersebut penulis menggunakan rumusan korelasi *Person Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

| | |
|----------|-------------------------------------|
| r_{xy} | = Koefisien korelasi <i>pearson</i> |
| X_i | = Variabel Independen |
| Y_i | = Variabel Dependen |
| n | = Banyak sampel |

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r < 1$, maka hubungan kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
3. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara dua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Menurut Sugiyono (2021:248) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Interpretasi Koefisien Korelasi

| Besarnya pengaruh | Tingkat hubungan |
|-------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1000 | Sangat kuat |

Sumber: Sugiyono (2021:248)

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2021:100) mengatakan bahwa analisis regresi linier sebagai berikut:

“Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih independen sebagai faktor prediktor dimanipulasinya (dinaik turunkan).”

Persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Variabel Terikat
 a : Bilangan Konstanta
 $b_1b_2b_3$: Koefisien Arah Garis
 X_1 : Variabel Bebas (Skeptisisme profesional)
 X_2 : Variabel Bebas (Independensi Auditor)
 X_3 : Variabel Bebas (Kompetensi Auditor)
 ε : *Epsilon* (Pengaruh Faktor Lain)

3.5.5 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk menilai seberapa besar persentase pengaruh secara parsial persub variabel X terhadap variabel Y, maka untuk perhitungan dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients beta* dengan *correlations* (zero order) yang mengacu pada hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS. Menurut Gujarati rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$kd = \beta \times \text{zero order} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kd : Koefisien Determinasi
 B : Beta (nilai *standardized coefficients*)
 zero order : Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun rumus koefisien determinasi secara simultan menurut Sugiyono (2017:257) sebagai berikut:

$$kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2_{xy} : Koefisien Korelasi ganda

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2021:199) definisi kuesioner adalah:

“kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.”